



Nietzsche: Kehendak untuk Berkuasa

Amin Rois Hidayatullah

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: amin.rois17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Kehendak untuk berkuasa merupakan pemikiran fundamental dari Nietzsche. Bisa juga dikatakan sebagai dasar dari pemikirannya, dan ini akan berpengaruh terhadap pemikiran pemikiran yang lainnya. tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Nietzsche mengenai kehendak untuk berkuasa. Kehendak untuk berkuasa ialah salah satu energi atau dasar sebagai pendorong manusia untuk bertindak, semuanya merupakan kehendak berkuasa alam, pengetahuan dan sebagainya. Begitupun dengan kepercayaan yang kita peluk, yang telah sekian lama kita mempercayainya. Mengenai kepercayaan ini juga dipengaruhi oleh kehendak. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan beberapa karya dari Nietzsche, dan didukung oleh beberapa referensi buku yang membahas tentang Nietzsche. Dari mengulas buku karyanya tulisan ini berharap agar mempermudah pembaca Nietzsche memahami apa yang dimaksud olehnya.

Kata kunci: *Kehendak berkuasa.*

Pendahuluan

Untuk memahami pemikiran Nietzsche yang cukup sulit dipahami. Dan juga menggunakan gaya filsafatnya yang kas dengan gaya tulisan Avioris. Dengan begitu memahami kehendak untuk berkuasa merupakan langkah awal untuk memahami pemikiran Nietzsche selanjutnya. Dikarenakan dasar dari seluruh pemikirannya ialah kehendak untuk berkuasa. Dalam hal ini yang dimaksud dari kehendak untuk berkuasa adalah sebuah energy yang berada didalam diri manusia, dan kehendaklah yang mempengaruhi segala sesuatu yang ada diluar. Karena kehendak berkuasa merupakan sesuatu yang mendorong atau juga memerintah dan sekaligus patuh. Dengan begitu siapa yang diperintah oleh kehendak? Apa peran kehendak untuk manusia? Dan ketika kehendak mempengaruhi tindakan manusia, bagaimana proses kehendak mempengaruhinya? Dengan beberapa poin pertanyaan dalam tulisan ini akan menjawab dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebelum Nietzsche mengemukakan tentang kehendak berkuasa. Scopenhaur telah membahas tentang kehendak, dan dia juga sebagai salah satu tokoh yang mempengaruhi Nietzsche. Namun meskipun begitu keritikpun dilontarkan oleh Nietzsche terhadap Scopenhaur, dan dianggap hanya meneruskan dan melebihi lebihkan pemikiran filosof sebelumnya.

Sistematika penulisan ini, dalam pembahasan pemikiran Nietzsche. Yaitu dengan diawali dari pengantar, lalu yang kedua dilanjutkan dengan membahas riwayat hidupnya, setelah itu yang ketiga mengulas tentang pengertian kehendak untuk berkuasa, dari pembahasan mengenai pengertian kehendak dilanjut kepada poin keempat yang membahas mengenai kehendak sebagai dasar, yang kelima pengaruh kehendak dalam kepercayaan, dan yang terakhir penutup. Tulisan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman awal mengenai Nietzsche dengan pemikirannya yang cukup terkenal dan mempengaruhi banyak tokoh filsafat setelahnya. Pembuka wawasan tentang Nietzsche dengan mengulas menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Riwayat Hidup

Friedrich Nietzsche dilahirkan di Rocken, suatu dusun di Saxon pada 1844, dan meninggal pada 1900. Dia berasal dari keluarga taat beragama, dimana ayah dan kakeknya merupakan pastur lutheran, pendidikan teologipun tidak bisa dihindari oleh Nietzsche, di masa kecil dia merupakan anak yang sangat taat dalam beragama,¹ dia diharapkan sebagai penerus dari ayahnya. Beranjak besar pada tahun 1858-1864 dia sekolah di Pforta, Rugby prusia, dan melanjutkan lagi jenjang pendidikannya ke ranah yang

¹ Nietzsche, Senjakala Berhala dan Anti-Krist, Terjemahan Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta, Naras, 2017), hlm. 12.

lebih tinggi di Universitas Libzig di Bonn.² Di sinilah dia belajar teologi namun pelajaran ini ia tinggalkan dan lebih memfokuskan pada filologi, kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan itu dan penguasaannya mengantarkan Nietzsche menjemput karirnya. Dengan kecerdasannya walaupun belum menyandang gelar doktor dia diangkat sebagai pengajar filologi klasik di Basel pada usia 24 tahun, Gelar doktor dia dapatkan di Libzig tanpa tes.

Selama 10 tahun dia mengajar di Basel dari 1869-1879 dia diakui sebagai warga Swis, dan dari sinilah lahir karya-karyanya diantaranya adalah Kelahiran Tragedi (1872), Meditasi Bukan Waktunya (1873-1876), dan dia juga menjadi pengikut Richard Wagner dan menghabiskan waktu juga tenaganya untuk membantu menyelenggarakan festival Festival Berlin yang diresmikan pada 1876, namun tidak selamanya dia mengikuti Richard di kemudian hari ia sadar bahwa dia telah salah menganggap Richard sebagai penyelamat seni di Jerman, Nietzsche mengetahui bahwa ada permainan dibalik Richard, dimana bahwa rich yang baru diproklamasikan adalah kemenangan untuk kaum Filistin. Dari sinilah Nietzsche tidak percaya semua yang ada di Jerman dan lebih kritis terhadap Jerman baru.³

Dari pengalaman yang sedemikian rupa dia dikenal sebagai seorang filsuf Jerman diakhir abad ke-19, dan dikenal sebagai seorang pemikir yang melakukan serangan terhadap Kristianitas dan moralitas tradisional di Eropa pada jamannya. Fokus filsafatnya adalah pengembangan diri manusia, dan analisis kebudayaan di jamannya.⁴ Dia menekankan sikap menerima dan merayakan kehidupan, kreativitas, kekuasaan, segala kontradiksi, serta absurditas hidup manusia. Dia menolak untuk mengakui adanya dunia lain di luar dunia ini. Ide paling penting di dalam filsafat Nietzsche, menurut saya, adalah kehendak untuk berkuasa (*The will of power*). Karena ini merupakan fondasi dari pemikiran Nietzsche. Di abad ke-20 lalu, pengaruh pemikiran Nietzsche amat terasa di daratan Eropa.⁵ Di mata para pemikir progresif, pembaharu-pembaharu keilmuan, maupun seniman, Nietzsche dianggap sebagai seorang “nabi”. Beragam bidang kehidupan mulai dari arsitektur, metodologi penelitian ilmiah, filsafat, seni, sampai dengan fashion mengambil inspirasi dari ide-idenya yang kreatif dan mencerahkan. Percikan-percikan pemikirannya selalu terasa segar, baru, dan inspiratif. Di dalam bidang psikologi, Nietzsche

² Nietzsche, Senjakala Berhala dan Anti-Krist, Terjemahan Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta, Naras, 2017), hlm. 13.

³ Nietzsche, Senjakala Berhala dan Anti-Krist, Hlm 14.]

⁴ Skeptical Inquirer, “willtopower-Nietzsche” diakses dari <https://skepticalinquirer.wordpress.com/2015/06/16/will-to-power-nietzsche/>, pada tanggal 15 Juni 2019. pukul 17 .41.

⁵ SkepticalInquirer, “willtopower-Nietzsche” diakses dari <https://skepticalinquirer.wordpress.com/2015/06/16/will-to-power-nietzsche/>, pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 17 .41.

berpetualang mengangkat aspek-aspek hewani dan ketidaksadaran manusia, yang kemuddian memberikan inspirasi bagi Freud untuk mengembangkan psikoanalisisnya. Tak jarang pula pemikiran-pemikiran Nietzsche digunakan untuk membenarkan hal-hal kejam, seperti perang, penaklukan, diskriminasi, seperti yang dilakukan oleh NAZI Jerman dan partai fasis Italdia.

Pada era 1960-an, pengaruh filsafat Nietzsche hanya terasa di kalangan seniman dan penulis. Pada masa-masa itu dunia akademik belum mengangkat kekayaan pemikirannya. Dunia filsafat sendiri masih terpesona pada pemikiran-pemikiran Hegel, Husserl, dan Heidegger. Strukturalisme Saussure dan Levi-Strauss baru mulai berkembang. Namun pada akhir dekade 1960-an, terutama di Prancis, para filsuf mulai menengok ke filsafat Nietzsche untuk mengembangkan tradisi filsafat mereka sendiri. Inilah yang nantinya mengental menjadi posmodernisme yang menantang cara berpikir lama, dan melakukan kritik sosial yang bersifat menyeluruh (dari kritik ekonomi sampai gaya hidup) pada jamannya. Di negara-negara berbahasa Inggris, karena kaitannya dengan fasisme dan NAZI Jerman, para filsuf baru mulai membuka diskusi tentang pemikirannya setelah 1970-an.⁶ Walaupun hidup sakit-sakitan, Nietzsche tetap mampu menulis dengan amat baik dan kreatif selama bertahun-tahun di masa hidupnya. Rasa sakit tubuh pun terus datang dan pergi. Ini semua menggambarkan kekuatan mental yang dia miliki di dalam berpikir dan mencipta. Bahkan menurut saya rasa sakit dan penderitaan itulah yang menjadi sumber inspirasi dari tulisan-tulisan filsafatnya. Dari rasa sakit dan ketabahannya, dia menuliskan gagasan-gagasan pencerahan yang mempengaruhi peradaban manusia, sampai sekarang ini.

Pengertian Kehendak untuk berkuasa

Schopenhaur merupakan salah satu tokoh yang bisadikatakan berpengaruh terhadap Nietzsche. Menurut surat tanggal 23 Februari 1887 kepada Overbeck, Nietzsche mulai mengagumi karya Schopenhaur ketika dia berusia 21 Tahun. Tidak bisa dipungkiri Intuisi Nietzsche tentang kehendak Berhutang pada Schopenhaur.⁷ Namun Nietzsche mempunyai ciri khas tersendiri di mata para gurunya, dia tidak secara mentah-mentah menelan ilmu orang yang dikaguminya, ia mengikutinya sebagai inspirasi dan mengembangkannya sendiri. Dalam teori kehendak berkuasa yang dipengaruhi oleh Schopenhaur, ia juga mengkritik terhadap teori kehendak

⁶ Skeptical Inquirer, "will to power-Nietzsche" diakses dari <https://skepticalinquirer.wordpress.com/2015/06/16/will-to-power-nietzsche/>, pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 17 .41.

⁷ A. Setyo Wibowo, gaya filsafat Nietzsche, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004),Hlm 225.

berkuasa Schopenhauer. Ia menolak keras pesimisme Schopenhauer yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu hanya bersifat semu, yang berawal dari keinginan, yang taklain dan takbukan adalah derita yang minta dipenuhi.⁸ Penolakan yang dilontarkan oleh Nietzsche terhadapnya ialah bahwa realitatta itu tidak sepenuhnya menakutkan dan tidak sepenuhnya menyenangkan.

Kehendak untuk berkuasa merupakan teori yang dilontarkan oleh Nietzsche bertujuan agar manusia beranjak dari ketakutan-ketakutanya, dan menyadarkan bahwa yang selama ini dianggap benar dan mapan oleh kita, belum sepenuhnya benar dan mapan. Dikarenakan ketika kita berhenti dalam satu titik zona nyaman, maka kemajuan tidak akan pernah tercipta. sedangkan perkembangan peradaban dan budaya semakin maju. Dan Nietzsche juga memahami bahwa dunia ini adalah khaos¹⁰⁶. Lantas bagai mana yang dimaksud dengan kehendak untuk berkuasa? Ketika dunia ini hanya dianggap Khaos. Kehendak untuk berkuasa merupakan hakikat dari dunia, manusia, dan ada. Namun bukan hakikat seperti apa yang dipahami oleh kaum metafisis, dimana mereka memahami hakikat sebagai substansi yang mendasari segala-galanya, namun menurut Nietzsche kehendak untuk berkuasa ialah khaos yang tidak mempunyai landasan apapun dan Khaos ini berada di bawah segala dasar.⁹ Kata kehendak dalam kalimat “kehendak untuk berkuasa” ialah bersifat plural. Munculnya kehendak dikarenakan terjadi perbedaan power (kekuatan) yang selalu ingin menguasai dirinya.¹⁰ Karena kehendak yang selalu ingin menguasai dirinya sendiri maka kehendak diartikan sebagai kekuatan yang memerintah terhadap dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada suatu ayang ada diluarnya.

Pengertian kehendak yang diartikan sebagai kekuatan memerintah seperti yang dijelaskan di atas, otomatis ada yang diperintah atau pasif, maka kata Nietzsche dalam kepasifan itu harus ada kekuatan merintah juga, maka dari itu kehendak untuk berkuasa bersifat memerintah dan menaati¹¹ yang dimaksud menaati disini bukan berarti dia selalu tergantung dia juga punya pertimbangan dan pendangannya sendiri, jadi ketaatan itu menjadi tidak tergantung pada pola yang merintah. kehendak yang dimaksudkan Nietzsche bukanlah sebagai kehendak yang bersifat negatif, tapi kehendak ini adalah kehendak untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang unggul. dalam Thus Spake Zarathutra kehendak tidak hanya memiliki arti dalam pengertian yang sempit namun juga dalam pengertian yang luas.

⁸ A. Setyo Wibowo, gaya filsafat Nietzsche, Hlm 209. 106 St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hlm 54. 107 St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hlm 54. 108 St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hlm 59.

⁹ St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hlm 54]

¹⁰ St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hlm 59]

¹¹ St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hal 60.],

Kehendak tidak hanya berada pada satu segi dan bentuk, tapi juga ada dalam setiap tindakan manusia.¹²

Kehendak berkuasa adalah cause sejauh effect-nya juga pada kehendak itu sendiri. Ia adalah sebuah identitas yang bergerak, yang mengandung dalam dirinya sendiri pluralitas, dimana kesatuan identitas yang muncul selalu bersifat sementara karena ia tunduk pada dinamika tegangan antar unsur tanpa henti hentinya.¹³ Kehendak menurut Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil* mengatakan bahwa suatu yang rumit.¹⁴ sesuatu yang hanya memiliki kesatuan dalam sebuah kata seperti anggapan Schopenhawer. Dan dia Menurut Nietzsche terlalu menganggap remeh terhadap pengertian kehendak,¹⁵ dan hanya berpandang tentang kehendak yang umum, dan ketika kehendak hanya diartikan hanya sebagai kumpulan kata dan juga perasangka umum dalam menggunakan satu kata, hal inilah yang membuat hilang kewaspadaan kehati-hatian para Filsof. Dalam tindakan kehendak ini terdapat tiga pembagia yang dijelaskan oleh Nietzsche dalam bukunya *Beyond Good and Evil*, bahwa perumusan dalam kehendak tidak cukup dalam bahasa. Penjelasan tindakan kehendak pertama-tama menurut Nietzsche ialah terdapat keragaman perasaan, yaitu perasaan tentang kondisi di mana kita bergerak menjauh dan perasaan tentang kondisi dimana kita bergerak menuju.¹⁶ Dan juga perasaan lain dalam otot di mana tanpa kita benar-benar menggerakkan tubuh kita yang telah menjadi kebiasaan kita sehari-hari, hal ini ikut berperan dan muncul dari semacam kebiasaan, kapanpun kita berkehendak. Kedua, seperti halnya menurutnya selain perasaan yang harus dikenali, pikiran pun juga harus dikenali sebagai salah satu unsur kehendak.¹⁷ Dalam semua tindakan kehendak terdapan suatu pikiran yang memerintah atau mengaturnya. Dari pikiran ini kita akan mendapat sebuah titik temu dan akan menciptakanebuah kehendak baru. Ketiga, ialah bahwa kehendak bukan hanya kumpulan dari perasaan dan pikiran, namun juga kehendak adalah suatu emosi, terlebih lagi emosi memerintah. Maka oleh karenanya cukup komplrit pembahasan tentang tindakan kehendak, dan lagi menurut

¹² Ningrum, Christian, Hari, Hana, *sikripsi*, “*Konsep Kehendak dalam Pemikiran Nietzsche: Kontribusinya Bagi Etos Kerja*” (Yogyakarta; UGM Yogyakarta 2016), hlm 12.

¹³ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, Hlm 239.

¹⁴ Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, Hlm 23.

¹⁵ Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, Hlm 23.

¹⁶ Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, Hlm 23.

¹⁷ Frederic, Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, Hlm 23.

Nietzsche bahwa orang yang berkehendak ialah orang yang memerintah dalam dirinya sendiri untuk patuh atau yang dianggap patuh.¹⁸

Kehendak sebagai Dasar

Sebelum masuk terhadap keterangan kehendak sebagai dasar yang digunakan oleh Nietzsche, ada beberapa kesalah pahaman dalam memahami kehendak untuk berkuasa, yaitu diartikan sebagai provokasi politik. Padahal pada kenyataannya pemahaman ini cukup bertentangan dengan pendapat Nietzsche yang menolak terhadap negara, menurutnya negara hanyalah merupakan kesatuan orang-orang yang hidupnya setengah-setengah.¹⁹ Dikarenakan dalam negara dimana manusia tidak bebas melakukan kehendaknya, disitu terdapat berbagai macam aturan dan kewajiban yang memaksa warganegaranya, maka negara ialah sebuah pembatasan terhadap manusia. Dengan pembatasan seperti itu maka yang akan terjadi adalah suatu penindasan, Dimana yang memiliki kekuasaan dalam sebuah negara bisa memainkan perannya untuk mengubah peraturan dan kewajiban demi kepentingan diri dan kelompoknya.²⁰ maka orang yang tidak memiliki kekuasaan selalu ditindas. Oleh karena itu anggapan tentang teori kehendak untuk berkuasa dianggap sebagai alat provokasi politik atau untuk merebut kekuasaan.

Kehendak disini digunakan untuk mencari sebuah kebenaran, dan menurut Nietzsche bahwa kebenaran dan pencarian itu bukanlah hal remeh; jika ada orang yang mencarinya dengan cara yang terlalu manusia (*'il ne cherche le vrai que pour faire le bien'*), dia tidak akan mendapatkan apa-apa.²¹ Sifat manusia yang menggunakan polapikirnya yang lemah dan hanya terpaku pada pola penggabungan premis-premis diman cara pengambil kesimpulan itu tidak akan mendapatkan apa-apa dalam mengejar kebenaran. Dalam pencarian kebenaran tidak hanya berpatukan kepada kebaikan, namun bisa bertolak dari kesalahan-kesalahan. Dari penjelasan diatas di sini akan dibahas tentang hubungan kausalitas kehendak berkuasa, apakah benar kehendak dapat berpengaruh terhadap kehendak lain dan sebagai apa kehendak ini? Hubangnya kehendak bukan kepada materi akan tetapi kepada kehendak lain, dan dari sinilah akan berpengaruh kepada suatu tindakan. Maka semua energi efektif sebagai kehendak untuk berkuasa, dunia yang terlihat dari dalam, dunia yang digambarkan dari karakter yang dapat dipahami, hanyalah kehendak berkuasa.²²

Nietzsche memakai konsep kausalitas untuk menjelaskan tesisnya yang

¹⁸ Frederic, Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, Hlm 23.

¹⁹ St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hal 57.

²⁰ St. Sunardi Nietzsche, (Yogyakarta, Ikis, 1996), hal 58.

²¹ Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, hlm 45.

²² Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno, hlm 46.

tidak mudah, dan untuk mengatakan bagai mana mekanisme realita bergerak.²³ Konsep ini oleh Nietzsche diperluas, dan dikenalkan demi menjelaskan bahwa ada penyebab dalam diri manusia, yang mengakibatkan sebuah tindakan juga perilaku. Kausalitas kehendak yang dimaksud oleh Nietzsche ialah kehendak berpengaruh terhadap kehendak lain, dan bukan pada materi (bukan pada syaraf, misalnya), sebelumnya kita harus berani menghipotesiskan, bahwa apabila pengaruh pengaruhnya dapat diketahui, suatu kehendak dapat berpengaruh pada kehendak lain.²⁴ Bahwa sanya dalam sebuah peristiwa mekanis ini semuanya memiliki keterkaitan, didalam peristiwa-peristiwa ini ada suatu energi aktif di dalamnya, dan energi itu adalah energi kehendak yang dipengaruhi oleh kehendak. Dengan mengasumsikan bahwa penjelasan tentang seluruh kehidupan Instingtual sebagai perkembangan dan perbedaan dari satu bentuk kehendak dasar (kehendak berkuasa), bahwasanya yang mempengaruhi dari segala energi kehendak ialah kehendak dasar. Maka late Nietzsche “kita telah memperoleh hak untuk mengatakan dengan tanpa ragu semua energy efektif sebagai: kehendak untuk berkuasa”.²⁵

Pengaruh kehendak dalam kepercayaan

Dalam menjelaskan mengenai kepercayaan Nietzsche berawal dari pertanyaan apa yang mau kumau saat aku menghendaki sesuatu? Apa yang dikehendaki kehendak?²⁶ ia menjawab pertanyaan ini dengan rinci. Namun yang patut digaris bawahi Nietzsche tidak membicarakan tentang baik buruknya suatu kepercayaan atau salah benarnya. Yang akan dibahas di sini ialah mengapa manusia itu bisa percaya atau yakin? dalam kepercayaan ada orang yang fanatik terhadap kepercayaannya dan ada juga yang tidak fanatik, dengan masalah ini Nietzsche berpendapat bahwa masalah fanatic mati- matian dan tidaknya itu semua tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya isi kepercayaannya.²⁷ Pada realitanya pun banyak sekali para mahasiswa atau pemuka agama yang bergelut dalam bidang keagamaan dan juga bersentuhan dengan agama lain, namun masih tetap fanatik terhadap kepercayaannya dan tidak mau terhadap pendapat orang lain dan menutup dirinya. Namun kadangkala ketidak fanatikan atau kerelatifan dalam

²³ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 236.

²⁴ Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Terjemah Basuki Heri Winarno, hlm 46.

²⁵ Frederic Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (New York, Oxford University Press, 1998) Terjemah Basuki Heri Winarno, hlm 47.

²⁶ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 171.

²⁷ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 173

berkepercayaan terdapat pada orang yang sedikit pengetahuannya terhadap kepercayaannya.

Dengan problem seperti di atas maka penjelasan Nietzsche tentang pengaruhnya manusia bisa fanatik matimatian atau tidaknya. Ia mengatakan bahwa kepercayaan membutuhkan kebutuhan untuk percaya.²⁸ Kebutuhan untuk percaya ini ialah elemen penstabil, memberi rasa-bersandaran terhadap kepercayaan yang di peluk. Hubungan dari keduanya berfunmgsi untuk menyingkap lemah atau tidaknya seseorang, mengenai fanatic atau tidaknya seseorang ditentukan dari dalam yaitu kebutuhan untuk percaya.²⁹ Bukan oleh kuantitas isi dari kepercayaan itu. Seperti apa yang dipaparkan kasus di atas maka banyak sedikitnya isi dari kepercayaan tidak berpengaruh terhadap kefanatikan seseorang atau tidak.

Dalam membicarakan suatu keyakinan Nietzsche tidak hanya membahas tentang keyakinan dalam beragama namun semua keyakinan atau juga berupa idiologi yang diyakini oleh seseorang. Pertanyaannya kenapa orang bisa percaya terhadap kepercayaannya? Penjelasan Nietzsche tentang hal ini ialah bahwa bentuk kepercayaan itu bisa berupa apa saja tergantung pada kepercayaan apa yang pertama kali dia hadapi.³⁰ Dalam hal untuk percaya adalah soal internal mekanisme penghedakan subjek. Manusia memiliki kebutuhan akan percaya ialah bahwa dalam penilayan Nietzsche, orang tersebut sebenarnya lemah, dan dari kelemahan itulah kebutuhan akan kepastian keluar dan pada akhirnya menyandarkan diri kepada kepercayaannya.³¹ Pada dasarnya orang yang lemah tidak mampu menciptakan sesuatu yang baru. Mereka sudah merasa nyaman dengan keadaannya, dan selalu bertahan dengan keadaan seperti itu tanpa menilai kepercayaannya sendiri. Sesuatu yang adalah kebutuhan untuk percaya tersebut secara langsung berkaitan dengan lemahtidaknya kehendak.

Kesimpulan

Nietzsche merupakan tokoh filsafat Jerman, dia berasal dari kalangan keluarga yang taat beragama. Dia menjadi salah satu harapan keluarganya untuk mengatikkannya dalam bidang keagamaan, namun seiring berjalannya waktu Nietzsche melepas kepercayaannya dan berkata bahwa kalau kau ingin kebenaran maka carilah dan ketika kau ingin kebahagiaan percayalah. Kehendak untuk berkuasa ialah dasar dari pemikiran Nietzsche, dimana ia berpendapat bahwa di dalam diri manusia itu ada sebuah energy

²⁸ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 174.

²⁹ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 174.

³⁰ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 175.

³¹ A. Setyo Wibowo, *gaya filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004), hlm 178.

atau hasrat, yaitu kehendak untuk berkuasa. Kehendak untuk berkuasa merupakan dasar dari segala sesuatu, namun dasar disini bukanlah suatu hal yang metafisik akan tetapi kehendak berkuasa ada dalam diri manusia itu sendiri.

Menurut martin heideger bahwa kehendak untuk berkuasa Nietzsche ialah kehendak untuk mengeksistensi. Dengan demikian manusia bisa terus bepacu dalam menjadi diri yang terbaik dan bukan menjadi orang yang lemah dan terkungkung dalam suatu realita yang belum tentu sepenuhnya benar. Menurutnya dalam kepercayaan timbul dari orang-orang lemah yang menginginkan kepastian, dengan keinginan itu mereka menyandarkan diri kepada kepercayaannya. Pembahasan tentang kepercayaan tidak hanya tertuju kepada orang agamawan namun terhadap kepercayaan-kepercayaan yang lain, entah itu berupa idiologi atau juga ajaran tentang suatu kepercayaan.

Daftar Pustaka

- Wibowo. A Setyo, gaya filsafat Nietzsche, (Yogyakarta, Galang Perss, 2004)
- Nietzsche. Frederic, Beyond Good and Evil, (New York, Oxford University Press, 1998) Tterjemah Basuki Heri Winarno.
- Nietzsche. Frederic, Senjakala Berhala dan Anti-Krist, Terjemahan Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta, Naras, 2017).
- Ningrum, Christian, Hari, Hana, sikripsi, “Konsep Kehendak dalam Pemikiran Nietzsche: Kontribusinya Bagi Etos Kerja” (Yogyakarta; UGM Yogyakarta 2016).
- Inquirer. Skeptical, “will to power-Nietzsche” diakses dari <https://skepticalinquirer.wordpress.com/2015/06/16/will-to-power-nietzsche/>, pada tanggal 15 Juni 2019 pukul 17 .41.
- Sunardi. St, Nietzsche (Yogyakarta, Ikis, 1996)